

KOMUNIKASI PARTISIPATORIS PADA PROGRAM AIK BAKUNG BUPATI BANGKA SELATAN DI DESA PAYUNG

Adinda Pujilestari¹, Yenrizal², M.Arif Setiawan³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
email: ¹adindapujilestari4@gmail.com, ³muhammadsetiawan681@gmail.com

ABSTRAK

Judul penelitian ini merupakan “Komunikasi Partisipatoris Pada Program Aik Bakung Bupati Kabupaten Bangka Selatan di Desa Payung”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi partisipatoris yang terjadi selama program Aik Bakung berlangsung serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu Observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi partisipatif dari Paulo Freire. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi dalam program Aik Bakung bersifat dua arah, dialogis, dan setara. Pemerintah daerah, termasuk Bupati, Wakil Bupati, dan OPD, terlibat langsung dalam membangun komunikasi informal yang memberikan ruang kepada masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan keluhan secara terbuka. Bentuk komunikasi ini sejalan dengan prinsip komunikasi dialogis menurut Freire, yang menekankan pentingnya kesetaraan dan pembebasan dalam interaksi sosial. Faktor pendukung keberhasilan program meliputi keterlibatan aktif pemerintah dan desa, serta dukungan media lokal. Namun, terdapat pula hambatan seperti keterbatasan waktu, pelaksanaan pada hari kerja, dan kendala psikologis warga.

Kata kunci : *Aik Bakung, Komunikasi Partisipatoris, Paulo Freire.*

ABSTRACT

The title of this research is "Participatory Communication in the Aik Bakung Program of the Regent of South Bangka Regency in Payung Village." The purpose of this study was to determine the participatory communication that occurred during the Aik Bakung program and to identify the inhibiting and supporting factors. This study employed qualitative research methods, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study included data reduction, data presentation, and conclusions. This study utilized Paulo Freire's theory of participatory communication. The results showed that communication within the Aik Bakung program was two-way, dialogic, and equal. The local government, including the Regent, Deputy Regent, and Regional Apparatus Organizations (OPD), were directly involved in establishing informal communication that provided a space for the community to openly express aspirations, criticisms, and complaints. This form of

communication aligns with Freire's principles of dialogic communication, which emphasize the importance of equality and liberation in social interactions. Factors contributing to the program's success included active government and village involvement, as well as support from local media. However, there were also obstacles such as time constraints, implementation on weekdays, and psychological challenges for residents.

Keywords: *Aik Bakung, Participatory Communication, Paulo Freire*

PENDAHULUAN

Komunikasi partisipatoris adalah bentuk komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak dalam suatu proses komunikasi. Terutama dalam konteks pengambilan keputusan, perencanaan atau pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini menekankan dialog dua arah, kolaborasi, dan keterlibatan aktif untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi partisipatoris sering digunakan dalam konteks pembangunan masyarakat, Pendidikan, organisasi, dan kampanye social (Muchtar, 2016). Dari sudut orientasi pemberdayaan, dalam komunikasi pembangunan terjadi pergeseran dari pendekatan komunikasi linier (modernisasi) mengarah pada pendekatan komunikasi partisipatori. Pada pendekatan komunikasi partisipatori pemahaman bersama terhadap pesan dibangun melalui proses komunikasi dua arah dan dialogis dengan prinsip penghargaan dan kesetaraan (Yuniarti dkk, 2024).

Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk mendorong masyarakat mempertimbangkan kebutuhan mereka yang sebenarnya sehingga mereka dapat membuat pemerintah berhasil mencapai kesepakatan untuk menciptakan sebuah program. Singkatnya, pelaksanaan komunikasi partisipatif ini adalah kegiatan masyarakat yang didukung oleh pemerintah, bukan program pemerintah yang dilaksanakan oleh masyarakat. Masyarakat harus diberikan kebebasan dan kesempatan untuk menyuarakan aspirasi mereka (Akbar dkk, 2017) (Muchtar, 2016). Pelaksanaan komunikasi partisipatif yang berhasil merupakan awal yang bagus untuk pembangunan dan pemberdayaan masyarakat (Syarah & Rahmawati, 2017).

Program Aik Bakung merupakan program pemerintah Kabupaten Bangka Selatan sebagai program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan menghadirkan pelayanan publik yang inovatif. Pada pendekatan komunikasi partisipatori pemahaman bersama terhadap pesan dibangun melalui proses komunikasi dua arah dan dialogis dengan prinsip penghargaan dan kesetaraan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat proses komunikasi partisipatoris yang terjadi selama program Aik Bakung berlangsung di Desa Payung serta menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat yang terjadi selama program berlangsung.

Program AIK BAKUNG (Ajak Bupati Sambang Kampung) adalah program yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan untuk memberikan pelayanan langsung kepada masyarakat Kabupaten Bangka Selatan. Dalam program ini, seluruh kantor dan unit pelayanan pemerintah akan dibawa ketengah masyarakat sehingga masyarakat tidak perlu datang ke kantor pemerintahan. Dengan begitu,

masyarakat dapat menyelesaikan semua urusan disatu tempat dalam waktu yang lebih cepat. Komunikasi partisipatoris adalah bentuk komunikasi yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak dalam suatu proses komunikasi. Terutama dalam konteks pengambilan keputusan, perencanaan atau pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini menekankan dialog dua arah, kolaborasi, dan keterlibatan aktif untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi partisipatoris sering digunakan dalam konteks pembangunan masyarakat, Pendidikan, organisasi, dan kampanye social (Muchtari, 2016).

KAJIAN TEORI

Pendekatan komunikasi partisipatoris merupakan pendekatan yang digunakan dalam penyelesaian masalah dengan menggunakan masyarakat sebagai subyek dalam penyelesaian masalah (Fadeli, 2016). Untuk mengetahui keterlibatan masyarakat serta partisipasi masyarakat pada program Aik Bakung Pemerintah Bangka Selatan di Desa Payung, peneliti akan mengkaji bagaimana komunikasi partisipatoris yang terjadi pada Program Aik Bakung Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan di Desa Payung. Pendekatan *bottom-up* atau pendekatan pembangunan merupakan cara yang tepat dalam membangun komunikasi partisipatoris (Sugandi dkk, 2020) .

Seperti diungkapkan Thomas (2002) pada jurnal Komunikasi Pembangunan Partisipatif bahwa komunikasi partisipatif berkaitan dengan akses terhadap pembangunan dan pendekatan hak asasi manusia dalam pembangunan yang berakar dari teori Paulo Freire (Pendidik dari Brazil) disamping beberapa Eksperimen tentang komunikasi alternative yang muncul diakhir 60-an dan 70-an. Masyarakat marjinal dan masyarakat desa selama beberapa dekade tidak mampu menyuarakan aspirasi, kehendak dan permasalahannya sendiri karena mereka termasuk kelompok “voiceless people.” Pendekatan ini secara tegas meyakini bahwa partisipasi masyarakat dalam komunikasi sangat vital demi keberhasilan setiap proyek yang ada. Ia didasari usaha secara sadar (melalui proses penyadaran) untuk melibatkan masyarakat dalam membangun diri sendiri dan manajemen diri (Servaes, 2022).

Teori komunikasi pembangunan partisipatif dari Paulo Freire adalah pendekatan yang berpusat pada keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Pendekatan ini menekankan dialog, partisipasi, dan pemberdayaan sebagai inti dari transformasi sosial. Freire mengembangkan gagasan ini terutama melalui bukunya *Pedagogy of the Oppressed (Pendidikan Kaum Tertindas)*, di mana ia menyoroti pentingnya pendidikan yang membebaskan sebagai dasar komunikasi yang partisipatif (Servaes, 2008). Komunikasi pembangunan partisipatif dikembangkan di Brazilia oleh Paulo Freire (Deswimar, 2014) (Rusadi, 2014).

Komunikasi partisipatif adalah jenis komunikasi di mana orang berbicara satu sama lain secara dua arah atau dialogis untuk mencapai pemahaman yang sama tentang pesan yang disampaikan. Intelektual Amerika Latin, terutama Paulo Freire, secara historis memberikan inspirasi untuk konsep awal komunikasi partisipasi. Luis Ramiro Beltran dan Juan Diaz Bordenave kemudian mengikutinya. Mereka yang berpikir seperti itu percaya bahwa paradigma modernisasi tidak penting atau bahkan berbahaya (Sutowo, 2020). Pada umumnya komunikasi partisipatif sering digunakan pada kegiatan

pembangunan masyarakat, khususnya pada pembangunan masyarakat di perdesaan. Dalam hal ini masyarakat berperan sebagai pelaku utama pada pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat disekitar perdesaan. Penggunaan komunikasi partisipatoris dikenal sebagai konsep baru , khususnya dalam praktik berbagai program pemerintah. Salah satunya pada program pemerintah di bidang social dan masyarakat, seperti Program Aik Bakung Pemerintah Kabupaten Bangka Selatan yang di persembahkan khusus masyarakat di desa-desa yang ada di Bangka Selatan (Muchtari, 2016).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1982), adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang perilaku dan kata-kata orang yang dapat diamati. Pendekatan ini berfokus pada latar belakang dan individu secara keseluruhan. Kirk dan Miller menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sebagian besar bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia di lingkungan mereka sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan lingkungan mereka. Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam dan pola hubungan antar katagori dari obyek yang diteliti (Nasution, 2023) .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari Analisis yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil secara menyeluruh terkait penelitian mengenai Komunikasi Partisipatoris pada program Aik Bakung pemerintah Kabupaten Bangka selatan di Desa Payung. Dengan melibatkan wawancara pada Pemerintah Desa Payung serta Wakil Bupati Kabupaten Bangka Selatan serta informan pendukung seperti masyarakat desa payung yang menghadiri program Aik Bakung itu berlangsung.

Proses Komunikasi Partisipatoris yang terjadi selama program Aik Bakung Berlangsung

Selama kegiatan Aik Bakung berlangsung memperlihatkan Pola Komunikasi yang berlangsung antara Pemerintah Daerah dengan masyarakat berlangsung dengan suasana Non Formal. Program ini dihadirkan oleh Pemerintah beserta Pejabat Daerah dan seluruh OPD yang ada di Bangka Selatan. Program Aik Bakung merupakan Program yang diciptakan Pemerintah Kabupaten sebagai Bentuk Pelayanan pemerintah terhadap masyarakat Desa dengan berkolaborasi dengan Pemerintah Desa yang dikunjungi. Selama kegiatan berlangsung, Bupati, wakil Bupati, OPD beserta tim dan pejabat daerah yang ada di Bangka Selatan turun langsung ke Desa untuk mengadakan Forum terbuka bersama seluruh warga desa dan perangkat desa.

Dalam kegiatan program ini seluruh kantor dan unit pelayanan pemerintah yang ada di Bangka Selatan akan dibawa ketengah masyarakat Desa pada hari itu. Seperti Capil, PLN, kantor Perpajakan, kepolisian, layanan kesehatan dan seluruh OPD yang ada. Hal ini berharap agar masyarakat tidak perlu lagi datang jauh-jauh ke lokasi kantor pusat pelayanan yang ada di kabupaten. Dengan begitu masyarakat bisa melakukan pelayanan yang mereka perlukan selama Program Aik Bakung berlangsung di Desa. Biasanya program ini berlangsung selama 2-3 hari di Desa yang didatangi. Pemerintah daerah serta pejabat dan pegawai kantor pelayanan menginap di desa yang didatangi. Program Aik Bakung dilaksanakan di Desa Payung selama 2 hari pada tanggal 31 Januari hingga 1 Februari 2024. Ini merupakan pelaksanaan program Aik Bakung desa ke- 19. Edisi ke-19 di Desa Payung ini disambut dan diwarnai oleh kemeriahan masyarakat dengan antusiasme.

Seluruh yang terlibat pada program ini memiliki peran masing-masing. Pada program ini Pemerintah Kabupaten berkolaborasi dengan Pemerintah Desa. Pemerintah Desa serta warga desa di beri kebebasan ingin membuat kegiatan ini berlangsung seperti apa sesuai dengan inovasi dan keinginan mereka. Dengan begitu pemerintah mempunyai harapan kegiatan ini merupakan Program yang berpihak dengan masyarakat dan sesuai dengan keinginan mereka. Para OPD beserta tim berperan memberikan pelayanan sesuai dengan bidang masing-masing. Begitupun dengan Bupati, wakil Bupati beserta pejabat daerah lainnya yang berperan untuk mendengar, menampung aspirasi serta menjawab keresahan yang disampaikan warga Desa. Pemerintah Desa memiliki peran yang tak kalah penting, karena mereka memiliki peran penting atas keberhasilan program ini. Pemerintah Desa serta perangkat Desa berkolaborasi dengan Tokoh-Tokoh yang ada di Desa Payung dalam menyampaikan Informasi mengenai Program ini dan menarik partisipasi warga untuk bisa hadir mensukseskan Program Aik Bakung di Desa Payung.

Bentuk Komunikasi yang terjadi selama program Aik Bakung berlangsung di Desa Payung

Pertama komunikasi bersifat dua arah, Dengan hasil temuan ini pada program Aik Bakung yang dilaksanakan di Desa Payung menerapkan Komunikasi Dua Arah. Dimana komunikasi dua arah merupakan bentuk komunikasi yang terbuka, interaktif dan saling berbalas memberi respons. Teori komunikasi partisipatoris Paulo Freire menekankan pentingnya dialog yang membebaskan, yaitu komunikasi dua arah yang setara antara pihak yang memegang kekuasaan (dalam hal ini, pemerintah) dan masyarakat. Dalam pendekatan ini, masyarakat bukan lagi objek pembangunan, melainkan subjek yang sadar dan aktif dalam proses perubahan sosial.

“Saya merasa senang dan antusias pada kehadiran Program Aik Bakung di desa kami. Karena kami selaku warga desa diperlakukan setara dan diberi kebebasan untuk bertanya dan menyampaikan aspirasi kami. Kami merasa mendapat ruang untuk suara kami, walaupun kami hanya masyarakat desa”. (Wawancara informan, 14 Juni 2025)

Pernyataan Informan menggambarkan bahwa terdapat upaya nyata dari pihak pemerintah untuk membangun komunikasi yang bersifat dialogis, di mana warga tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai mitra aktif dalam proses penyampaian gagasan dan aspirasi. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi dua

arah menurut Paulo Freire, yang menekankan pentingnya kesetaraan posisi dalam berdialog, sehingga setiap individu terlepas dari latar belakang sosialnya memiliki hak untuk menyampaikan pemikiran dan turut serta dalam proses perubahan sosial. Selain itu, informan juga menyatakan bahwa ia merasa “diperlakukan setara”. Ini penting, karena salah satu hambatan dalam komunikasi pembangunan sering kali adalah adanya jarak sosial dan simbolik antara pejabat dan warga desa. Ketika warga merasa setara dalam ruang komunikasi, mereka lebih terdorong untuk aktif, yang menjadi dasar bagi terbentuknya hubungan dialogis yang membebaskan, sebagaimana dicita-citakan Freire dalam pendekatannya terhadap pendidikan dan pemberdayaan.

Kedua keterlibatan aktif masyarakat, Pada kegiatan Aik Bakung berlangsung, masyarakat dilibatkan aktif selama program dilaksanakan. Mulai dari anak-anak sampai orang tua. Kegiatan program ini merupakan kolaborasi antara Pemerintah Desa dan Pemerintah Kabupaten. Dari hasil wawancara dengan wakil Bupati Debby Vita Dewi, bahwasanya Pemerintah Kabupaten memberikan kesempatan penuh kepada desa yang akan dikunjungi mengenai kegiatan tersebut. Jadi masyarakat desa bisa dilibatkan penuh dan mereka yang aktif selama program berlangsung. Dalam wawancara bersama Wakil Bupati Bangka Selatan, disampaikan bahwa kegiatan yang berlangsung di Desa Payung dalam rangka program *Bupati Sumbang Kampung* bukan semata-mata merupakan inisiatif dari pemerintah kabupaten, tetapi justru berasal dari kolaborasi aktif antara pemerintah desa dan masyarakat. Wakil Bupati menyatakan:

“Semua kegiatan yang dilaksanakan di Desa Payung merupakan kegiatan inovasi serta kreatif pemerintah Desa Payung yang berkolaborasi dengan masyarakatnya. Kami sebagai pemerintah daerah memberikan kebebasan untuk mereka ingin membuat acara seperti apa. Ini menjadi wadah untuk mereka juga. Karena pada kegiatan yang mereka buat juga ada penampilan budaya serta bakat anak-anak di desa tersebut. (Wawancara, Wakil Bupati Bangka Selatan, 17 juni 2025)

Pernyataan ini mengindikasikan adanya pengakuan terhadap inisiatif masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pemerintah daerah tidak bersikap dominan atau instruktif, melainkan memberi ruang kebebasan dan kepercayaan kepada masyarakat desa untuk merancang bentuk kegiatan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal. Dalam kerangka Paulo Freire, kondisi ini menggambarkan proses pembebasan melalui keterlibatan aktif masyarakat. Freire menolak pendekatan pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai “objek” dari program yang dibuat oleh pihak luar. Sebaliknya, masyarakat seharusnya menjadi “subjek” yang menghasilkan gagasan, berpartisipasi dalam tindakan, dan merefleksikan realitas sosial mereka sendiri. Hal ini tercermin dari bagaimana kegiatan di Desa Payung dirancang dan dilaksanakan bersama oleh warga, termasuk pelibatan anak-anak dan unsur budaya local. Masyarakat dilibatkan mulai dari perancangan acara hingga berakhirnya acara. Pemerintah Kabupaten juga meminta masyarakat yang terlibat dalam UMKM untuk berjualan di kegiatan tersebut. Ini menjadi kesempatan dan sebagai cara pemerintah untuk mempromosikan UMKM yang ada di desa Payung. Hal ini menjadi tujuan pemerintah dalam meningkatkan perekonomian masyarakat yang ada di Desa Payung.

Selain itu pada program ini Pemerintah mulai dari Bupati, wakil bupati, Sekretaris Daerah, para pejabat kepala OPD beserta staff yang ditugaskan untuk ikut kegiatan Aik

Bakung di Desa Payung menginap dirumah-rumah warga selama kegiatan Aik Bakung berlangsung di Desa Payung yaitu pada tanggal 31 Januari sampai 01 Februari 2024. Dengan seperti ini mereka langsung berbaur dengan warga desa. Selain warga bisa berbaur langsung dengan para pejabat daerah, mereka yang mempersiapkan rumahnya untuk di tinggali selama program berlangsung juga mendapat keuntungan dari itu.

Ketiga ruang dialog. Dalam forum tersebut, warga tidak hanya menjadi objek penerima program, tetapi juga mulai berperan sebagai subjek yang aktif terlibat dalam diskusi dan perencanaan pembangunan desa. Pada kegiatan Aik Bakung ruang dialog menjadi tujuan utama pemerintah dalam merancang Program Bupati. Jadi ini sudah dipastikan bahwa selama program berlangsung pemerintah mempersiapkan malam khusus untuk berdialog dengan warga dilapangan terbuka. Agar siapapun warga desa bisa hadir dan berdialog langsung dengan Pemerintah Daerah serta pejabat setempat. Dengan dilakukan dilapangan terbuka, ini juga bertujuan agar kegiatan dialog bisa dihadiri tanpa ada Batasan partisipasi yang ingin hadir.

Dalam pelaksanaan program Aik Bakung di Desa Payung, bentuk komunikasi yang dibangun oleh Bupati Bangka Selatan dipersepsikan sebagai dialog yang menyenangkan, setara, dan terbuka, sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Desa Payung, H. Sapril, S.IP:

"Bupati Bangka Selatan menyiapkan ruang dialog yang menyenangkan untuk masyarakat. Pada dialog yang diciptakan oleh Bupati Bangka Selatan membuat masyarakat merasakan kedekatan dan tidak ada batasan kelas antara masyarakat dan pejabat. Semua diberi hak untuk berbicara, bertanya, dan menyampaikan aspirasi. Pak Bupati juga selalu berdialog dengan menyelipkan leluconnya. Sehingga ruang dialog yang dirasakan masyarakat tidak tegang. Tempat selama proses dialog berlangsung pun di tengah lapangan terbuka yang menambah kesan kesetaraan, kebebasan. Jauh dari kata formal, dengan hal ini masyarakat merasa diberi kenyamanan saat diajak berdialog." (wawancara, kepala Desa Payung 17 Juni 2025)

Dari pernyataan tersebut, terlihat bahwa dialog yang dibangun tidak berlangsung secara kaku atau formalistik. Justru, unsur humor dan suasana terbuka di ruang publik (lapangan terbuka) menegaskan niat pemerintah untuk menurunkan jarak simbolik antara pejabat dan rakyat. Dalam konteks komunikasi pembangunan, ini menunjukkan adanya upaya membangun komunikasi horizontal, di mana setiap individu memiliki hak suara dan merasa disambut secara emosional dan psikologis.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung program Aik Bakung di Desa Payung Pertama kehadiran langsung pemerintah, Pada program ini ada banyak faktor yang menjadi pendukung atas keberhasilan program berlangsung. Program tersebut menghadirkan seluruh pejabat daerah serta OPD yang ada di Bangka Selatan. Ini menjadi kesempatan masyarakat, yang dimana terkhusus masyarakat desa sulit untuk bertemu langsung. Pada program ini ada banyak factor yang menjadi pendukung atas keberhasilan program berlangsung. Program tersebut menghadirkan seluruh pejabat daerah serta OPD yang ada di Bangka Selatan. Selain itu seluruh pelayanan yang ada di Kabupaten di pindahkan ke desa pada saat kegiatan Program Aik Bakung berlangsung. Ini menjadi salah satu kesempatan bagi

masyarakat desa untuk melakukan pelayanan yang sebelumnya tertunda karena jarak yang jauh. Pada program Aik Bakung Pemerintah Bangka Selatan juga menyerahkan bantuan kepada warga-warga yang kurang mampu.

Kedua Media lokal serta dokumentasi : media local yang hadir pada acara tersebut menjadi media untuk mempromosikan desa-desa serta potensi yang ada di desa tersebut. Dengan adanya media yang hadir, menjadi sumber informasi untuk publik mengenai kehadiran program Aik Bakung di Desa Payung. Media yang hadir dan turut mempublikasikan berita mengenai rangkaian kegiatan Aik Bakung di Desa.

Selain itu pada program ini juga terdapat faktor penghambat. Pada hasil penelitian yang peneliti dapatkan, bahwa hambatan selama berlansungnya program Aik Bakung di Desa Payung yaitu terutama di waktu . karena program yang hanya berlangsung selama 2 hari 1 malam, jadi harus sangat dimaksimalkan dalam membagi waktu untuk kegiatan selama program berlangsung. Selain itu Program Aik Bakung hadir di Desa Payung di saat hari kerja berlangsung. Dimana warga desa dari pagi sampai sore masih dikebun. Dan malam adalah waktu mereka beristirahat. Ini merupakan salah satu dilema pemerintah Kabupaten. Pada wawancara beliau menyampaikan bahwa ini keputusan yang harus mereka ambil karena padatnya jadwal Pemerintah Kabupaten juga yang menjadi alasan utama :

“ Program hadir di Desa Payung saat hari kerja. Dimana kalo di Desa hari Rabu -kamis itu kampung sepi karena mayoritas warga Desa Payung itu Berkebun. Kami juga harus menyesuaikan dengan jadwal kegiatan di Kabupaten. Kalau di hari Jum'at-minggu kosong biasanya kami adakan dihari itu. Tapi kami juga tidak bisa mengambil setiap hari weekend. Karena ada banyak pihak yang berangkat setiap Program Aik Bakung Berlangsung”. (Wawancara Wakil Bupati Bangka Selatan, Debby Vita Dewi 17 Juni 2025)

Pernyataan ini mencerminkan adanya hambatan struktural dan logistik yang memengaruhi efektivitas partisipasi warga dalam kegiatan yang diinisiasi pemerintah. Salah satu karakter khas masyarakat desa adalah ketergantungan pada aktivitas agraris seperti berkebun, yang umumnya dilakukan pada hari-hari kerja. Akibatnya, saat program berlangsung di hari Rabu atau Kamis, tingkat kehadiran dan partisipasi masyarakat cenderung menurun karena benturan dengan kebutuhan ekonomi mereka. Hal ini menjadi tantangan dalam menciptakan komunikasi yang benar-benar partisipatoris, karena komunikasi yang dialogis mensyaratkan kehadiran aktif kedua pihak dalam satu ruang dan waktu yang memungkinkan. Pertentu keterbatasan waktu menjadi salah satu hambatan utama dalam mengembangkan dialog yang reflektif dan kritis. Pelaksanaan forum di malam hari juga mengurangi potensi partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat, terutama kelompok rentan seperti perempuan, lansia, atau warga yang memiliki keterbatasan waktu dan mobilitas.

KESIMPULAN

Proses komunikasi partisipatoris pada program Aik Bakung yang terjadi menunjukkan bahwa Komunikasi bersifat dua arah keterlibatan aktif masyarakat selama

kegiatan berlangsung, serta terdapat ruang dialog yang diciptakan selama kegiatan berlangsung.

Adapun faktor pendukung pada program ini meliputi kehadiran langsung pejabat daerah, keterlibatan OPD secara penuh, kolaborasi aktif dengan pemerintah desa serta dukungan media lokal yang membantu publikasi kegiatan. Sementara itu, faktor penghambat utamanya adalah keterbatasan waktu program. Jadwal pelaksanaan dihari kerja yang menyulitkan sebagian besar warga untuk hadir karena kesibukan berkebutuhan serta hambatan psikologis warga seperti rasa malu atau kurang percaya diri untuk berbicara di hadapan pejabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, M. F., Suprpto, S., & Surati, S. (2018). Partisipasi masyarakat dalam perencanaan pembangunan di Desa Jatimulya Kabupaten Boalemo. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 6(2), 135-142.
- Deswimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat desa dalam pembangunan pedesaan. *Jurnal El-Riyasah*, 5(1), 41-52.
- Fadeli, M. (2016). Komunikasi Partisipatoris Kemitraan Polisi Masyarakat dalam Mengantisipasi Paham Radikal “ISIS” di Surabaya. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 5(3), 121-131.
- Muchtar, K. (2016). Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Makna: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, dan Budaya*, 1(1), 20-32.
- Nasution, A. F. (2023). *metode penelitian kualitatif* (M. Albina, Ed.; 1st ed.).
- Rusadi, U. (2014). Makna dan model komunikasi pembangunan. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 18(1), 89-104.
- Servaes, J. (2022). Communication for development and social change. In *The Routledge handbook of nonprofit communication* (pp. 23-31). Routledge.
- Sugandi, S., Boer, K. M., & Alfando, J. (2020). Komunikasi Partisipatoris Program Kotaku Dalam Mengurangi Kawasan Kumuh di Kampung Ketupat Samarinda Sebrang. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(2), 73-82.
- Sutowo, I. R. I. (2020). Komunikasi partisipatif dalam pengembangan kewirausahaan sosial di pandeglang, banten. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 21-43.
- Syarah, M. M., & Rahmawati, M. (2017). Komunikasi Partisipatori Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan TB. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 17(2), 250-257.
- Yuniarti, T., Jayadisastra, Y., Lusianawati, H., Nathanael, G. K., Udaya, L. O. M. R. A., Saragih, R., ... & Far, R. A. F. (2024). *Komunikasi Sosial Pembangunan Terpadu*. Tohar Media.